

Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

Nurul Wahida^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 23, 2025

Revised Desember 23, 2025

Accepted Januari 25, 2026

Available online April 03, 2026

Kata Kunci:

Pekerja Sosial; Kesejahteraan Sosial;
Masyarakat Pesisir; Pemberdayaan
Masyarakat

Keywords:

*Social Workers; Social Welfare; Coastal
Communities; Community Empowerment*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al
Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang rentan terhadap berbagai persoalan kesejahteraan akibat keterbatasan akses terhadap layanan dasar, ketergantungan pada sektor ekonomi tradisional, serta kerentanan sosial dan lingkungan. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir melalui pendekatan kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan isu kesejahteraan masyarakat pesisir dan praktik pekerjaan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran strategis sebagai fasilitator pemberdayaan, mediator antara masyarakat dan lembaga layanan, advokat kelompok rentan, serta edukator sosial dalam penguatan kapasitas individu, keluarga, dan komunitas pesisir. Intervensi pekerjaan sosial yang berbasis komunitas, partisipatif, dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan akses layanan sosial, memperkuat modal sosial, serta mendorong kemandirian dan

ketahanan sosial masyarakat pesisir. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan peran pekerja sosial sangat relevan untuk mendukung pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir secara inklusif dan berkelanjutan..

ABSTRACT

Coastal communities are among the most vulnerable social groups due to limited access to basic services, dependence on traditional economic sectors, and social and environmental vulnerabilities. These conditions require sustainable professional interventions to improve the quality of life of coastal communities. This article aims to examine the role of social workers in enhancing the social welfare of coastal communities through a literature review approach. The research method employed is a literature review by analyzing relevant academic sources, including journals, books, and research reports related to coastal community welfare and social work practices. The findings indicate that social workers play strategic roles as empowerment facilitators, mediators between communities and service institutions, advocates for vulnerable groups, and social educators in strengthening the capacity of individuals, families, and coastal communities. Community-based, participatory, and collaborative social work interventions have been shown to improve access to social services, strengthen social capital, and promote independence and social resilience among coastal communities. This study highlights that strengthening the role of social workers is crucial for supporting inclusive and sustainable social welfare development in coastal areas.

*Corresponding author

E-mail addresses: wahidanurul907@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan fokus utama dalam kajian ilmu pekerjaan sosial yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, keadilan sosial, serta pengembangan kapasitas individu dan komunitas. Kesejahteraan sosial mencakup aspek pemenuhan kebutuhan dasar, keadilan sosial, serta pengembangan kapasitas individu dan komunitas untuk hidup layak dalam konteks berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks. Realitas kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir di Indonesia dan banyak negara berkembang menunjukkan tantangan yang khas berupa keterbatasan akses layanan dasar, pendapatan yang rendah, kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada sektor perikanan, serta keterbatasan infrastruktur sosial-ekonomi, yang berdampak negatif terhadap derajat kesejahteraan mereka (Sary et al., 2021).

Keberadaan masyarakat pesisir sebagai salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap ketidaksetaraan sosial membutuhkan perhatian tersendiri dalam kajian kesejahteraan sosial. Berbagai studi empiris mengidentifikasi bahwa keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan publik memperburuk kondisi sosial-ekonomi komunitas pesisir, meskipun wilayah ini secara geografis kaya akan sumber daya alam laut yang potensial. Dalam konteks tersebut, peran pekerja sosial menjadi kunci karena profesi ini tidak hanya berkaitan dengan bantuan langsung, tetapi juga pemberdayaan sosial, advokasi, dan pengembangan jaringan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan kesejahteraan (Sary et al., 2021).

Profesi pekerja sosial secara teoretis dan praktis berakar pada prinsip-prinsip sistem kesejahteraan sosial yang berpusat pada pelayanan, keadilan sosial, martabat individu, serta kolaborasi antar lembaga dalam merespons permasalahan sosial yang kompleks. Dalam praktiknya, pekerja sosial berpindah dari pendekatan karitatif tradisional menuju pendekatan profesional yang dinamis, termasuk peran sebagai fasilitator sosial, pendamping, mediator, motivator, dan advokat, tergantung pada kebutuhan konteks masyarakat setempat. Hal ini penting karena pekerja sosial menghadapi beragam masalah kesejahteraan yang tidak bisa ditangani hanya oleh satu pendekatan tunggal, tetapi membutuhkan strategi intervensi yang multi-dimensi (Purwowibowo, 2011).

Literatur penelitian tentang profesi pekerja sosial selama dekade terakhir menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam komunitas menjadi semakin kompleks; pekerja sosial dipandang tidak hanya sebagai pemberi jasa tetapi sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat serta penguatan fungsi sosial komunitas yang rentan. Peran ini menjadi lebih relevan ketika melihat masyarakat pesisir yang hidup dalam kondisi rawan sosial-ekonomi dan sering menghadapi guncangan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi hasil tangkapan laut, dan keterbatasan akses pasar yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Situasi tersebut menuntut intervensi profesional pekerja sosial yang mampu merespons kebutuhan praktis, struktural, serta memfasilitasi penguatan modal sosial komunitas (Riyadi, 2025).

Pekerja sosial dalam berbagai konteks praktik juga terbukti menjadi penghubung penting antara kebijakan layanan sosial formal dan masyarakat yang memerlukan bantuan, termasuk dalam memfasilitasi akses terhadap program kesejahteraan, pemberdayaan kelompok, serta pengembangan kapasitas lokal melalui jejaring sosial dan kolaborasi lintas sektor. Pekerja sosial dalam berbagai konteks praktik juga terbukti menjadi penghubung penting antara kebijakan layanan sosial formal dan masyarakat yang memerlukan bantuan, termasuk dalam memfasilitasi akses terhadap program kesejahteraan, pemberdayaan kelompok, serta pengembangan kapasitas lokal melalui jejaring sosial dan kolaborasi lintas sektor (Riyadi, 2025).

Kajian-kajian empiris pada konteks masyarakat lain menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai fasilitator pemberdayaan yang menggerakkan komunitas untuk bersama-sama menemukan solusi atas masalah kesejahteraan mereka sendiri, baik melalui pendampingan proses, pengembangan jejaring, maupun advokasi kebijakan sosial yang pro-rakyat. Ini

menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam praktik pekerjaan sosial yang tidak hanya memberikan dukungan langsung tetapi juga membantu masyarakat mengembangkan kapasitas internal untuk kemandirian sosial-ekonomi. Dalam konteks pesisir, pendekatan seperti ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keberdayaan komunitas nelayan maupun kelompok masyarakat marginal lainnya (Anastasya et al., 2024).

Tanpa adanya pemahaman yang kuat tentang konteks lokal, intervensi sosial mungkin hanya bersifat parsial dan kurang berdampak signifikan pada kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kajian berdasarkan literature review yang menyerap temuan-temuan empiris sebelumnya dibutuhkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pekerja sosial dapat berkontribusi secara efektif dalam setting pesisir, termasuk model praktik terbaik serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi tersebut. Kajian seperti ini akan memberikan landasan teori dan praktik yang relevan bagi penelitian lanjutan di Kabupaten Barru. Beberapa penelitian literatur review dan kajian empiris lain menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas, pendekatan pemberdayaan sosial berbasis komunitas serta kolaborasi lintas sektor memiliki peran sentral, karena masalah kesejahteraan seringkali bersifat kompleks dan memerlukan solusi yang lintas dimensi. Keberhasilan intervensi sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pekerja sosial dalam memfasilitasi program-program sosial, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat itu sendiri, struktur sosial setempat, serta dukungan kebijakan publik.

Penelitian tentang kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Indonesia menggarisbawahi berbagai tantangan struktural, seperti rendahnya produktivitas ekonomi, lemahnya jejaring pasar, serta kondisi layanan sosial yang belum memadai. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir memerlukan pendekatan intervensi yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan agar dampaknya dapat optimal. Meskipun penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji peran pekerja sosial dalam konteks masyarakat pesisir masih relatif terbatas, temuan-temuan dari kajian pada wilayah pesisir dengan karakteristik sosial-ekonomi serupa memberikan indikasi kuat akan pentingnya penguatan peran pekerja sosial dalam mendukung upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir (Sary et al., 2021).

Selain peran teknis dan fungsional, pekerja sosial juga harus memperhatikan faktor-faktor budaya dan struktur sosial lokal dalam setiap intervensi yang dilakukan, karena masyarakat pesisir sering memiliki nilai, norma, serta jaringan sosial yang khas yang mempengaruhi cara mereka merespons program kesejahteraan sosial. Hal ini penting karena keberhasilan intervensi sosial tidak hanya bergantung pada rancangan program, tetapi juga pada tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat yang menjadi sasaran.

Pandangan teoritis dan empiris tentang pekerjaan sosial menunjukkan bahwa profesi ini memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas komunitas, mengadvokasi kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin dan rentan, serta membantu individu dan keluarga dalam mengoptimalkan fungsi sosial mereka untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Peran seperti ini menjadi krusial ketika melihat kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir yang membutuhkan perhatian lintas disiplin dan keterlibatan stakeholder yang luas (Andari, 2020).

Kajian literature review ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana peran pekerja sosial mampu berkontribusi secara efektif dalam konstelasi kesejahteraan masyarakat pesisir, serta faktor-faktor apa saja yang memungkinkan intervensi tersebut memberikan dampak positif terhadap aspek sosial-ekonomi komunitas. Temuan-temuan sebelumnya akan disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta rekomendasi praktik yang relevan bagi konteks masyarakat pesisir.

Fokus utama artikel ini adalah untuk memetakan peran profesional pekerja sosial berdasarkan temuan-temuan literatur terdahulu dalam setting komunitas yang rentan secara sosial-ekonomi, khususnya masyarakat pesisir, serta bagaimana peran tersebut dapat mengarah pada peningkatan kesejahteraan sosial komunitas secara holistik.

2. METODE

Metode penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau library research yang berlandaskan pada prinsip penelitian ilmiah dalam disiplin ilmu sosial. Menurut Sukmadinata (2012), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengkajian, dan analisis dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian secara kritis untuk menghasilkan sintesis ilmiah terhadap pengetahuan yang tersedia dalam literatur akademik. Pendekatan ini cocok untuk menggambarkan bagaimana peran pekerja sosial berkontribusi dalam konteks kesejahteraan masyarakat pesisir berdasarkan temuan terdahulu yang dipublikasikan dalam buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan sosial (Rizkiya, 2020).

Kajian literatur dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sesuai dengan panduan metodologi literature review yang dijelaskan dalam buku-buku metodologi penelitian sosial. Pillai (2020) menjelaskan bahwa literature review adalah komponen penting dalam penelitian karena ia menyajikan analisis kritis terhadap sumber-sumber akademik yang membantu peneliti memahami perkembangan teori, metodologi, serta temuan penelitian sebelumnya dalam bidang tertentu. Proses ini mencakup identifikasi kata kunci, pencarian sumber melalui database ilmiah, seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah, serta penilaian kontribusi setiap sumber terhadap topik yang dikaji, sehingga dapat dipetakan pola temuan dan kesenjangan penelitian, (N., 2020).

Analisis data literatur dilakukan melalui sintesis tematik yang memadukan berbagai perspektif teoritis dan empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian. Buku panduan metodologi penelitian sosial menegaskan bahwa analisis literatur tidak hanya merangkum isi tulisan sebelumnya, tetapi juga mengevaluasi, membandingkan, dan mengintegrasikan temuan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, temuan literatur akan disajikan secara naratif dan kritis untuk mengungkap bagaimana peran pekerja sosial telah diidentifikasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat peran tersebut dalam konteks penelitian sosial, (Galvan S Galvan, 2024).

Tabel 1. Artikel bahan kajian pustaka

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Sumber Artikel
1	Andari, S.	2020	Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial	Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial
2	Sabarisman, M.	2017	Identifikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir	Sosio Informa
3	Sary, D. V., Rahman, K., Prayuda, R., S Sundari, R.	2021	Identification of Potential and Social Welfare Resources of Coastal Communities in the Regency of Meranti Islands, Riau Province	Sosio Informa – Politeknik Kesejahteraan Sosial
4	Anastasya, A., Sinaga, H., Wahyuni, R., S Susanti, S.	2024	Peran Pekerjaan Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan DBD	Jurnal Media Akademik
5	Hariyanti, D., Mugiati, M., S Badrunsyah, B.	2024	Community Empowerment in the Management of Coastal Areas and Small Islands to Achieve the Welfare of Local Communities	Jurnal Indonesia Sosial Teknologi

6	Kristiawati, E.	2022	Penguatan Kapasitas Masyarakat Nelayan Melalui Pemberdayaan Pertanian Lahan Sempit Pasca Pembangunan Kampung Nelayan Tambak Rejo	Intervensi Komunitas
7	I Wayan Yuliarta, H. K. R.	2021	Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi	Jurnal Dinamika Sosial Budaya
8	Sarah Apriliandra, Suwandi, A. A., S Damanik, R. S	2018	Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi	Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik
9	Kustanti, Y., S Suprayitno	2023	Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Korban Kekerasan pada Perempuan di Kalimantan Tengah	Jurnal Administrasi Publik (JAP)
10	Purwowibowo	2011	Peran Pekerja Sosial dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial di Era Millennium	Buku Pekerjaan Sosial
11	Galvan, M. C., S Galvan, J. L.	2024	Writing Literature Reviews: A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences	Buku Metodologi (Routledge)
12	Wahda, N. K., Sumardi, M. A., Fauziah, W. H., et al.	2025	Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan Melalui Inovasi Olahan Tiram	Jurnal Pengabdian/Pemberdayaan Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan komunitas yang tinggal di perbatasan antara darat dan laut yang sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada sumber daya laut seperti perikanan, budidaya rumput laut, dan usaha mikro lokal. Karakteristik masyarakat pesisir di Indonesia sering menunjukkan adanya potensi sumber daya alam yang besar namun tingginya tingkat marginalisasi sosial-ekonomi, termasuk keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas ekonomi. Misalnya, kajian terhadap masyarakat pesisir di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan bahwa meskipun daerah ini memiliki potensi sumber daya laut yang besar, masyarakat masih mengalami keterbatasan akses layanan dasar dan tingkat ekonomi yang rendah sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial yang belum optimal (Sary et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat pesisir secara umum, meskipun studi yang secara khusus membahas peran pekerja sosial masih belum banyak dipublikasikan secara terbuka, berbagai kajian menunjukkan bahwa komunitas pesisir di Indonesia memiliki karakter sosial-ekonomi yang relatif serupa. Data empiris dari sejumlah laporan dan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir masih menghadapi tantangan multidimensional, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar, serta dominasi mata pencaharian berpenghasilan rendah pada sektor primer dan informal. Kondisi ini memperkuat fakta bahwa kesejahteraan sosial masyarakat pesisir kerap dihadapkan pada persoalan struktural yang memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan lintas sektor dan berkelanjutan (Wahda et al., 2025).

Kesejahteraan sosial sendiri dapat dipahami sebagai keadaan di mana kebutuhan dasar manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan keamanan sosial terpenuhi secara

layak sehingga individu maupun keluarga dapat menjalani hidup bermartabat. Kesejahteraan sosial bukan hanya sekadar pendapatan ekonomi, tetapi juga terkait dengan kualitas hidup yang mencakup akses pendidikan, layanan kesehatan berkualitas, dan partisipasi dalam kehidupan sosial serta pengambilan keputusan komunitas. Dalam konteks masyarakat pesisir, kesejahteraan sosial sering dipengaruhi oleh pola pemanfaatan sumber daya alam, keseimbangan ekologis pesisir, dan struktur kesempatan kerja yang tersedia.

Studi tentang masyarakat pesisir umumnya menunjukkan bahwa komunitas ini berada pada tingkat sosial-ekonomi yang rentan. Penelitian tentang masyarakat pesisir di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti mencatat bahwa sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan seperti nelayan tangkap, petambak, dan buruh nelayan, serta sering berhadapan dengan tantangan modal dan pasar yang tidak menguntungkan. Ketergantungan pada tengkulak atau toke perikanan sering menyebabkan jebakan hutang dan hasil ekonomi yang tidak mengangkat tingkat kesejahteraan mereka secara signifikan.

Di banyak wilayah pesisir lainnya, penelitian juga menunjukkan rendahnya akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan sebagai faktor penting yang membatasi mobilitas sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kurangnya akses pendidikan berdampak langsung pada kesempatan kerja yang lebih baik, sedangkan keterbatasan layanan kesehatan memperburuk status kesehatan keluarga dan produktivitas ekonomi. Kondisi ini terus menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir (Sary et al., 2021).

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial masyarakat pesisir antara lain tingkat pendidikan, akses layanan sosial, modal sosial dan kelembagaan lokal, akses teknologi, serta diversifikasi mata pencaharian. Pendidikan yang rendah sering menjadi penyebab rendahnya keterampilan kerja sehingga masyarakat sulit mengakses pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur sosial seperti fasilitas kesehatan, sekolah, dan akses transportasi memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Modal sosial, yaitu jaringan sosial, norma, dan hubungan kepercayaan antaranggota komunitas, juga memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Modal sosial yang kuat dapat memperkuat kapasitas bersama dalam mengorganisir usaha produktif, berbagi pengetahuan tentang teknik budidaya atau pemasaran, sehingga meningkatkan pendapatan kolektif dan daya tawar mereka di pasar (I Wayan Yuliarta, 2021).

Peran kelembagaan dan intervensi profesional seperti pekerja sosial juga penting dalam mengatasi persoalan struktural tersebut. Tenaga pekerja sosial yang profesional tidak hanya bertindak sebagai pemberi bantuan sementara, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan komunitas, mediator antara masyarakat dengan pemerintah atau lembaga bantuan, serta pendamping dalam penyusunan program pembangunan sosial ekonomi. Praktik pekerjaan sosial yang efektif melibatkan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, penguatan jaringan sosial, serta advokasi hak atas layanan sosial dasar.

Pekerja sosial memegang peran strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks komunitas yang rentan seperti masyarakat pesisir. Dalam literatur pekerjaan sosial, peran pekerja sosial meliputi fungsi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami potensi dan masalah mereka, mediator dalam mempertemukan berbagai pihak untuk advokasi kebijakan lokal, serta edukator yang membantu masyarakat meningkatkan keterampilan dan kapasitas sosial ekonomi. Pekerja sosial juga bertindak sebagai advokat yang membantu masyarakat memperjuangkan hak mereka atas layanan dasar dan akses sumber daya (Sarah Apriliandra et al., 2018).

Dalam praktiknya di komunitas pesisir, pekerja sosial dapat memfasilitasi pelatihan kewirausahaan, penguatan kelompok usaha bersama (koperasi atau unit UMKM lokal), serta pemberdayaan perempuan pesisir yang sering memiliki peran ganda dalam produksi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Pemberdayaan seperti ini membantu masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan struktural dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Lebih lanjut, pekerja sosial juga dapat membantu dalam penyusunan strategi

adaptasi terhadap perubahan lingkungan pesisir seperti dampak perubahan iklim, dengan meningkatkan kesadaran komunitas tentang praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan serta akses terhadap mitigasi risiko bencana. Pendekatan holistik ini sangat penting karena kesejahteraan sosial masyarakat pesisir tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan lingkungan komunitas mereka.

3.2 Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Peran pekerja sosial pada dasarnya adalah fungsi profesional yang strategis dalam memajukan kesejahteraan sosial masyarakat. Di Indonesia, profesi ini sering disalahpahami sebagai sekadar pelayanan karitatif, padahal cakupannya jauh lebih luas dan kompleks. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping sosial yang membantu individu, keluarga, ataupun komunitas untuk mengembangkan kapasitasnya dalam menghadapi masalah sosial, sehingga tercipta kondisi yang lebih adaptif dan produktif dalam jangka panjang. Peran ini meliputi interaksi dinamis untuk pemahaman kebutuhan, perencanaan, implementasi dan evaluasi solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial membantu masyarakat mengenali sumber daya yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks ini, fasilitator bukan sekadar pemberi informasi, tetapi agen perubahan yang memotivasi komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pemberdayaan, dari pemetaan masalah hingga implementasi strategi dan evaluasi hasil. Pendampingan ini membantu masyarakat untuk lebih mandiri dalam merancang solusi sosial ekonomi mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran atas potensi lokal yang dapat dikembangkan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep fasilitator yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif bagi masyarakat untuk mengatasi tantangan bersama melalui pemberdayaan sosial (Andari, 2020).

Dalam konteks hubungan antara masyarakat dan pemerintah, pekerja sosial juga berperan sebagai mediator. Peran ini sangat penting terutama ketika masyarakat menghadapi hambatan akses terhadap kebijakan, bantuan publik, atau layanan sosial. Sebagai mediator, pekerja sosial menjembatani komunikasi antara kelompok rentan dengan pihak pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga terkait, sehingga aspirasi dan kebutuhan masyarakat dapat tersampaikan dan ditindaklanjuti secara efektif. Peran ini juga membantu mengurangi kesenjangan informasi dan meminimalkan konflik sosial yang biasanya timbul karena miskomunikasi atau ketidakpahaman terhadap prosedur birokrasi (Kustanti S Suprayitno, 2023).

Selain itu, pekerja sosial bertindak sebagai advokat bagi kelompok rentan. Dalam praktiknya, advokasi ini mencakup pembelaan hak-hak sosial, ekonomi, dan hukum untuk individu atau kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi atau diskriminasi. Advokat pekerja sosial memperjuangkan akses layanan, perlindungan sosial, dan kesempatan yang adil bagi kelompok yang kurang berdaya, termasuk anak, lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga berpendapatan rendah. Fungsi advokat menjadi penting ketika kebijakan publik tidak mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga pekerja sosial harus mengambil peran sebagai juru bicara untuk memastikan hak-hak warga terlindungi dan diperjuangkan.

Peran ini tidak berhenti pada pendampingan dan penghubung, tetapi juga sebagai edukator sosial. Sebagai edukator, pekerja sosial memberikan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran sosial kepada masyarakat untuk mengatasi persoalan kehidupan mereka dengan lebih efektif. Pendidikan sosial ini mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya, pemahaman terhadap hak dan kewajiban, serta pengembangan kemampuan sosial dan emosional untuk menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Edukasi yang diberikan oleh pekerja sosial membantu masyarakat memahami pola penyelesaian masalah dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek bantuan tetapi juga subjek aktif dalam proses pembangunan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, peran pekerja sosial sangat menentukan keberhasilan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Pekerja sosial tidak hanya menyediakan bantuan langsung, tetapi juga memfasilitasi pemberdayaan, menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan

institusi pemerintahan atau lembaga sosial, memperjuangkan hak kelompok rentan, serta memberikan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pendekatan profesional seperti ini membantu masyarakat untuk menjadi lebih adaptif terhadap tantangan sosial ekonomi yang kompleks serta mampu membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan (Andari, 2020).

3.3 Strategi Intervensi Pekerja Sosial Wilayah Pesisir

Strategi intervensi pekerja sosial di wilayah pesisir harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas untuk mencapai peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas menempatkan masyarakat pesisir sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima bantuan. Ini berarti intervensi sosial dirancang berdasarkan pemahaman mendalam tentang konteks setempat termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan pesisir yang selanjutnya memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program. Dalam kajian pemberdayaan komunitas pesisir, pemberdayaan berbasis lokal terbukti lebih efektif karena sejalan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat, sekaligus mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber daya dan kehidupan sosial ekonomi mereka.

Pendekatan pemberdayaan komunitas ini juga menekankan pentingnya identifikasi potensi lokal serta analisis kebutuhan sosial komunitas pesisir sebagai dasar intervensi. Berdasarkan kajian literatur tentang pemberdayaan komunitas pesisir, strategi yang efektif termasuk penyusunan program yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, serta pendampingan teknis untuk memperkuat kapasitas usaha masyarakat. Program semacam ini bukan hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merancang solusi bersama yang selaras dengan aspirasi dan nilai sosial mereka sehingga pemberdayaan benar-benar berakar dalam dinamika komunitas (Hariyanti et al., 2024).

Selanjutnya, penguatan kapasitas keluarga dan kelompok masyarakat merupakan langkah penting dalam strategi intervensi pekerja sosial di pesisir. Penguatan kapasitas ini melibatkan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman keluarga dan kelompok terhadap akses layanan sosial, pengelolaan sumber daya, serta cara menghadapi tantangan sosial ekonomi. Kajian pemberdayaan komunitas menunjukkan bahwa penguatan kapasitas melalui pelatihan, forum diskusi, dan pendampingan berkelanjutan memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri, mengoptimalkan potensi keluarga dalam usaha produktif, serta memperluas jaringan relasi sosial yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga secara lebih luas (Kristiawati, 2022).

Kolaborasi lintas sektor menjadi strategi kunci dalam intervensi pekerjaan sosial yang efektif di wilayah pesisir. Kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pekerja sosial dan keluarga masyarakat, tetapi juga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, serta pelaku usaha lokal. Model kolaborasi ini diperlukan karena tantangan sosial ekonomi di wilayah pesisir kompleks dan memerlukan dukungan berbagai pihak untuk menyediakan sumber daya, kebijakan yang tepat, serta pendampingan teknis. Dalam framework kolaboratif, peran pemerintah sebagai fasilitator kebijakan, LSM sebagai penggerak program lapangan, serta komunitas lokal sebagai pelaksana utama, dapat bersinergi untuk menciptakan program pemberdayaan yang lebih responsif dan berkelanjutan. Strategi kolaboratif semacam ini telah dibahas dalam kajian kolaborasi pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa sinergi antara berbagai aktor mampu memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, intervensi pekerjaan sosial di wilayah pesisir juga harus memperhatikan peningkatan modal sosial dan jaringan antar kelompok masyarakat. Modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, serta solidaritas komunitas merupakan modal penting yang dapat

dimanfaatkan dalam berbagai inisiatif pemberdayaan. Literatur kajian menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat berperan sebagai fondasi dalam membangun kerjasama lintas kelompok, memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya, serta memperkuat posisi tawar masyarakat dalam dialog dengan pemangku kebijakan atau lembaga eksternal. Dengan demikian, strategi intervensi sosial yang baik tidak hanya menguatkan aspek ekonomi atau keterampilan teknis, tetapi juga mengokohkan hubungan sosial dan pengorganisasian kolektif masyarakat pesisir(Hariyanti et al., 2024).

3.4 Dampak Peran Pekerja Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial

Peran pekerja sosial memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pesisir yang selama ini identik dengan keterbatasan akses layanan dasar. Berdasarkan kajian pustaka, kehadiran pekerja sosial berkontribusi langsung pada peningkatan akses masyarakat terhadap layanan sosial seperti bantuan sosial, layanan kesehatan, pendidikan, dan program pemberdayaan ekonomi. Pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat pesisir dengan institusi penyedia layanan, sekaligus membantu masyarakat memahami hak dan prosedur administratif yang sering menjadi hambatan utama. Studi yang dipublikasikan dalam *Sosio Informa* menunjukkan bahwa pendampingan sosial yang dilakukan pekerja sosial mampu meningkatkan keterjangkauan dan pemanfaatan layanan sosial oleh kelompok rentan, sehingga berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pesisir.

Selain peningkatan akses layanan sosial, peran pekerja sosial juga berdampak pada penguatan modal sosial masyarakat pesisir. Modal sosial yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif menjadi elemen penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa melalui proses pendampingan, fasilitasi kelompok, dan pengorganisasian komunitas, pekerja sosial mampu memperkuat hubungan antaranggota masyarakat serta meningkatkan partisipasi sosial dalam kegiatan kolektif. Modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat pesisir untuk saling mendukung dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, serta memperluas kerja sama dengan pihak eksternal. Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pesisir menegaskan bahwa penguatan modal sosial merupakan salah satu dampak nyata dari intervensi pekerjaan sosial yang berkelanjutan dan partisipatif(Andari, 2020).

Dampak lain yang tidak kalah penting dari peran pekerja sosial adalah meningkatnya kemandirian dan ketahanan sosial keluarga pesisir. Kemandirian sosial tercermin dari kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, mengambil keputusan secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan jangka pendek. Melalui edukasi sosial, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha produktif, pekerja sosial membantu keluarga pesisir meningkatkan kapasitas adaptif mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Literatur pekerjaan sosial menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada penguatan keluarga mampu meningkatkan ketahanan sosial, terutama dalam menghadapi risiko kemiskinan, ketidakpastian pendapatan, dan dampak lingkungan pesisir.

Lebih lanjut, kajian pustaka mengenai praktik pekerjaan sosial komunitas menegaskan bahwa peningkatan ketahanan sosial keluarga pesisir tidak terlepas dari pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan psikososial. Pekerja sosial tidak hanya berperan dalam memperkuat kapasitas individu dan keluarga, tetapi juga dalam membangun sistem dukungan sosial di tingkat komunitas. Sistem dukungan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kesejahteraan sosial, karena keluarga pesisir tidak lagi menghadapi masalah secara individual, melainkan secara kolektif dengan dukungan jaringan sosial yang kuat. Penelitian tentang pekerjaan sosial komunitas menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan perubahan sosial jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir secara menyeluruh(Sabarisman, 2017).

3.5 Implikasi bagi Pengembangan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pesisir

Temuan-temuan dalam literatur pekerjaan sosial dan kesejahteraan masyarakat pesisir memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi wilayah pesisir di Indonesia yang masih menghadapi persoalan kesejahteraan sosial multidimensional. Kajian pustaka menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat pesisir, seperti ketergantungan pada sektor perikanan tradisional, keterbatasan akses terhadap layanan sosial, serta kerentanan ekonomi keluarga nelayan, merupakan pola umum yang ditemukan di berbagai wilayah pesisir sebagaimana dikaji dalam literatur nasional. Oleh karena itu, pendekatan intervensi pekerja sosial yang menekankan pendampingan, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas sosial sebagaimana dibahas oleh Andari (2020) dan Sabarisman (2017) dinilai relevan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Implikasi penting dari temuan literatur tersebut adalah perlunya penguatan peran pekerja sosial sebagai aktor kunci dalam pengembangan kesejahteraan sosial di wilayah pesisir. Pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program bantuan sosial, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani kebutuhan riil masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Literatur menunjukkan bahwa ketika pekerja sosial berperan aktif sebagai mediator dan advokat, akses masyarakat terhadap layanan sosial menjadi lebih terbuka, inklusif, dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Andari (2020) yang menegaskan bahwa pendampingan sosial profesional berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas program kesejahteraan sosial, khususnya bagi kelompok rentan di wilayah pesisir.

Selain itu, penguatan peran pekerja sosial juga berimplikasi pada pengembangan modal sosial masyarakat pesisir. Kajian Sabarisman (2017) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan mampu memperkuat jaringan sosial, meningkatkan solidaritas komunitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif. Penguatan modal sosial ini penting untuk mendorong kolaborasi antar keluarga nelayan, kelompok usaha bersama, dan lembaga lokal, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga mampu membangun mekanisme dukungan sosial secara mandiri.

Literatur pekerjaan sosial menekankan bahwa penguatan peran pekerja sosial berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemandirian dan ketahanan sosial keluarga pesisir. Intervensi berbasis komunitas dan keluarga dinilai mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi, perubahan lingkungan pesisir, serta ketidakpastian pendapatan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi kebijakan sosial yang memberikan ruang lebih besar bagi pekerja sosial untuk melakukan pendampingan keluarga pesisir secara intensif dan berkelanjutan, bukan semata-mata berbasis proyek jangka pendek.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas, pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir memerlukan penguatan peran pekerja sosial sebagai fasilitator pemberdayaan, mediator kebijakan, advokat kelompok rentan, serta pendamping keluarga pesisir. Relevansi temuan literatur menunjukkan bahwa pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat pesisir secara umum dan berpotensi meningkatkan efektivitas pembangunan kesejahteraan sosial secara inklusif dan berkelanjutan apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan sosial (Sabarisman, 2017).

4. SIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di kalangan remaja yang sangat aktif menggunakan media digital. Cyberbullying memiliki karakteristik yang membedakannya dari perundungan konvensional, seperti tidak terbatas oleh ruang dan waktu, adanya anonimitas pelaku, serta jejak digital yang sulit dihapus, sehingga berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang berkepanjangan bagi korban.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial masyarakat pesisir merupakan persoalan multidimensional yang

dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, serta struktur kelembagaan dan lingkungan. Masyarakat pesisir umumnya berada dalam kondisi rentan akibat ketergantungan pada sektor ekonomi tradisional, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta lemahnya posisi tawar dalam sistem sosial-ekonomi yang lebih luas. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi sosial yang tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dan berkelanjutan.

Kajian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan sosial, tetapi mencakup fungsi fasilitator pemberdayaan, mediator antara masyarakat dan lembaga layanan, advokat kelompok rentan, serta edukator sosial yang berkontribusi pada penguatan kapasitas individu, keluarga, dan komunitas. Pendekatan profesional pekerjaan sosial yang partisipatif dan berbasis komunitas dinilai relevan dalam merespons kompleksitas permasalahan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Selain itu, intervensi pekerja sosial yang menekankan pemberdayaan komunitas, penguatan modal sosial, serta kolaborasi lintas sektor memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses layanan sosial, kemandirian ekonomi, dan ketahanan sosial keluarga pesisir. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan psikososial menjadi kunci dalam menciptakan perubahan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Secara umum, temuan literatur menunjukkan bahwa penguatan peran pekerja sosial sangat relevan dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir di berbagai wilayah. Meskipun kajian empiris spesifik di tingkat lokal masih terbatas, pola permasalahan dan kebutuhan masyarakat pesisir menunjukkan kesamaan struktural di berbagai konteks. Oleh karena itu, pekerja sosial berpotensi menjadi aktor penting dalam mendukung pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah di wilayah pesisir memperkuat peran pekerja sosial dalam perencanaan dan implementasi kebijakan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Pekerja sosial perlu dilibatkan secara aktif tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator program pemberdayaan sosial yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat pesisir. Selain itu, diperlukan pengembangan model intervensi pekerjaan sosial yang kontekstual dan berbasis komunitas pesisir dengan memperhatikan karakteristik sosial-budaya, potensi lokal, serta tantangan lingkungan pesisir. Program pemberdayaan ekonomi, penguatan keluarga, dan peningkatan kapasitas kelompok masyarakat sebaiknya dirancang secara partisipatif guna mendorong kemandirian dan keberlanjutan kesejahteraan sosial.

Bagi institusi pendidikan dan profesi pekerjaan sosial, hasil kajian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kurikulum dan praktik lapangan yang berfokus pada isu kesejahteraan masyarakat pesisir. Peningkatan kompetensi pekerja sosial dalam bidang pemberdayaan komunitas, advokasi kebijakan, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan penting untuk menghadapi kompleksitas permasalahan sosial di wilayah pesisir.

Selanjutnya, bagi peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian empiris di berbagai wilayah pesisir guna mengkaji secara langsung praktik dan dampak peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian lapangan tersebut diharapkan dapat memperkaya temuan kajian pustaka ini serta menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik pekerjaan sosial yang lebih spesifik, aplikatif, dan berbasis bukti ilmiah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., Sinaga, H., Wahyuni, R., S Susanti, S. (2024). Peran Pekerjaan Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pencegahan Dbd Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Media*, 2(6-9), 2-3.
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/415/423>
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 96-98.
<https://doi.org/http://orcid.org/0000-0003-3923-7980>

- Galvan, M. C., S Galvan, J. L. (2024). *Writing Literature Reviews* (0 Ed.). Routledge. <https://www.perlego.com/book/4576791/writing-literature-reviews-a-guide-for-students-of-the-social-and-behavioral-sciences-pdf>
- Hariyanti, D., Mugiati, M., S Badrunsyah, B. (2024). Community Empowerment In The Management Of Coastal Areas And Small Islands To Achieve The Welfare Of Local Communities. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(11), 5162–5165. <https://doi.org/10.59141/jist.V5i11.7028>
- I Wayan Yuliarta, H. K. R. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memperkuat Keamanan Maritim Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 185–186. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Kristiawati, E. (2022). Penguatan Kapasitas Masyarakat Nelayan Melalui Pemberdayaan Pertanian Lahan Sempit Pasca Pembangunan Kampung Nelayan Tambak Rejo. *Intervensi Komunitas*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.32546/ik.V3i2.1543>
- Kustanti, Y., S Suprayitno. (2023). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 9, 51–58.
- N., V. P. (2020). Research Methodology: Literature Review. *Research Methodology: Lecture Notes: Literature Review*, 9. <https://doi.org/https://10.13140/RG.2.2.19772.18560>
- Purwowibowo. (2011). *Peran Pekerja Sosial Dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Millennium*. 199–200.
- Riyadi, S. (2025). *Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Pelayanan Sosial*. 1(3), 167–186.
- Rizkiya, L. M. N. (2020). *Model Bermain Peran Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Meningkatkan Nilai Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar*. 97–101. https://repository.upi.edu/57906/4/T_PD_1802768_Chapter3.Pdf?utm_source=chatgpt.com
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. *Sosio Informa*, 3(3), 216–235. <https://doi.org/10.33007/inf.V3i3.707>
- Sarah Apriliandra, Ariq Akmal Suwandi, R. S. D. (2018). Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 30–36.
- Sary, D. V., Rahman, K., Prayuda, R., S Sundari, R. (2021). Identification Of Potential And Social Welfare Resources Of Coastal Communities In The Regency Of Meranti Islands , Riau Province. *Sosio Informa Politeknik Kesejahteraan Sosial*, 7(02), 136–157.
- Wahda, Nuraeni Kadir, Sumardi, Muhammad Ali, Fauziah, W. H., Asty Almaila, Isnawati Osman, Insany Fitri Nurqamar, F. R., S Sumardi, Baginda Hamzah, M. I. (2025). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan Melalui Inovasi Olahan Tiram*. 5(3), 167–186.